

Analisis Ayat-Ayat Keadilan dalam Tafsir Ayat Politik

Mardian Idris¹ Aisyatur Rahmah Wiwana², Sholihah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: mardianidris@uinsu.ac.id¹, aisyahr181871@gmail.com²,
humairashalihah05@gmail.com³

ABSTRAK

Keadilan merupakan salah satu nilai sentral dalam ajaran Islam yang menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang seimbang dan bermartabat. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung prinsip-prinsip keadilan yang tercermin dalam berbagai ayat, salah satunya Surah Al-Hadid ayat 25. Ayat ini menegaskan bahwa pengutusan para rasul, penurunan kitab suci, dan penciptaan besi merupakan sarana untuk menegakkan keadilan di tengah manusia.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna dan implikasi keadilan yang terkandung dalam ayat tersebut dengan pendekatan tafsir tematik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga implementatif, mencakup aspek hukum, sosial, moral, dan spiritual. Konsep kitab dan mizan melambangkan pedoman dan keseimbangan dalam bertindak, sedangkan unsur besi menunjukkan pentingnya kekuatan untuk menegakkan keadilan dan melindungi dari kezaliman. Penegakan keadilan dalam Islam bukan semata tuntutan sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaktaan kepada Allah dan ujian keimanan. Dengan demikian, ayat ini memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan konsep keadilan yang menyeluruh dalam konteks kehidupan modern.

Kata Kunci: Keadilan, Al-Qur'an, Politik

ABSTRACT

Justice is one of the central values in Islamic teachings that is the basis for building a balanced and dignified society. The Qur'an as a guideline for the lives of Muslims contains principles of justice that are reflected in various verses, one of which is Surah Al-Hadid verse 25. This verse emphasizes that the sending of the apostles, the revelation of the holy book, and the creation of iron are means to uphold justice among humans. This article aims to analyze the meaning and implications of justice contained in the verse using a thematic interpretation approach. This study shows that justice in Islam is not only normative, but also implementative, covering legal, social, moral, and spiritual aspects. The concept of the book and the scale symbolizes guidance and balance in acting, while the element of iron shows the importance of strength to uphold justice and protect against injustice. Upholding justice in Islam is not merely a social demand, but also a form of obedience to Allah and a test of faith. Thus, this verse provides a strong foundation for the development of a comprehensive concept of justice in the context of modern life.

Keywords: Justice, Al-Quran, Politics

PENDAHULUAN

Keadilan adalah salah satu pilar utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam setiap sendi kehidupan, baik personal maupun sosial, prinsip keadilan memegang peranan krusial untuk menjaga keseimbangan dan mencegah terjadinya penindasan. Bagi umat Muslim, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, melainkan juga sebagai pedoman hidup yang komprehensif, di mana nilai-nilai keadilan ditegaskan secara berulang dan mendalam. Ini menunjukkan betapa fundamentalnya posisi keadilan dalam ajaran Islam.

Konsep keadilan dalam Al-Qur'an melampaui sekadar aspek hukum atau yudisial; ia meresap ke dalam dimensi etika, moral, dan spiritual. Al-Qur'an menggambarkan Allah SWT sebagai Yang Maha Adil, sebuah atribut yang menuntut hamba-Nya untuk senantiasa berlaku adil dalam segala situasi. Ayat-ayat Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat manusia untuk menegakkan keadilan, bahkan jika itu harus berlawanan dengan diri sendiri, kerabat dekat, atau orang yang dibenci. Ini bukan hanya anjuran moral, melainkan sebuah kewajiban ilahiah.

Al-Qur'an menekankan bahwa menegakkan keadilan adalah bagian integral dari ketakwaan. Artinya, keadilan tidak bisa dipisahkan dari upaya seorang Muslim untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini berarti setiap tindakan, perkataan, dan keputusan harus dilandaskan pada prinsip keadilan, tanpa memandang ras, agama, status sosial, atau latar belakang lainnya. Penekanan universal ini menjadikan keadilan sebagai nilai kemanusiaan yang bersifat menyeluruh, bukan hanya terbatas pada komunitas Muslim saja.

Ditinjau dari jurnal terdahulu yang ditulis oleh Inas Afifah Zahra dkk. Dengan judul Kewajiban Pemimpin Dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 58-59. Yang ditulis pada tahun 2022. Beberapa penemuan dalam jurnal ini adalah kewajiban seorang pemimpin terhadap rakyatnya ada lima aspek yaitu tanggung jawa, pengorbanan, kerja keras, pelayanan, dan keteladanan. Dan kewajiban rakyat terhadap pemimpin terdapat lima aspek juga yaitu ikhlas dan berdoa, menghormati dan memuliakan, mendengarkan dan menaati, menyampaikan nasihat dan mengingatkan, membela dan membantu. Dan hikmah dari kewajiban pemimpin dalam surah an-nisa ini adalah perintah untuk menunaikan amanah, perintah untuk adil dalam menegakkan hukum, perintah untuk mematuhi pemimpin dalam hal yang baik, dan perintah untuk kembali ke al-qur'an dan sunnah-Nya.

Artikel ini akan mengkaji lebih lanjut bagaimana Al-Qur'an membangun dan memperkuat konsep keadilan, menelusuri berbagai ayat yang relevan, serta memahami implikasinya dalam kehidupan individu dan kolektif. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, diharapkan kita dapat merefleksikan kembali peran keadilan sebagai fondasi utama menuju masyarakat yang lebih baik dan diridai oleh Allah SWT, di tengah kompleksitas tantangan zaman modern saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Fathoni, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Keadilan

Keadilan pada umumnya diartikan dengan keseimbangan. Keadilan merupakan pemberian sesuatu kepada siapa saja sesuai dengan haknya. Keadilan diberikan kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Secara sederhana keadilan diartikan sebagai menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Keadilan ini mencakup kesetaraan dan keseimbangan.

Terdapat beberapa pengertian keadilan dari beberapa ilmuan. Menurut Aristoteles keadilan adalah tindakan memberikan terlalu banyak atau sedikit, maksudnya adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Menurut Frans Magnis Suseno keadilan adalah keadaan antar sesama manusia yang diperlakukan sama sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Menurut Notonegoro keadilan adalah suatu keadaan yang dikatakan adil ketika sudah sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Menurut Thomas Hubbes keadilan adalah suatu keadaan yang dikatakan adil apabila telah disepakati bersama.

Istilah Keadilan dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Quran, istilah keadilan (al-'adl) memiliki makna yang luas dan mendalam, mencakup berbagai aspek kehidupan. Selain kata 'adl, Al-Quran juga menggunakan istilah "al-qisth" dan "al-mizan" untuk menjelaskan konsep keadilan, yang semuanya bermuara pada penegakan hukum, keseimbangan, persamaan hak, dan perlakuan yang adil terhadap sesama.

Keadilan dalam Al-quran seringkali terungkap melalui dua term, yakni al-'adl dan al-qisthu. Kedua term ini, memang identik maknanya secara textual namun dalam sisi lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Secara bahasa, keduanya mengandung arti "keadilan". Perbedaannya adalah, term al-'adlu arti dasarnya adalah "sama rata (السوية)", sedangkan term al-qisthu arti dasarnya adalah "lurus (استقامة). Al-'adl adalah *ism mashdar*, yang *fi'il madhi* dan *mudhari'* yang biasanya diartikan; berlaku adil, tidak memihak, menghukum dengan betul (benar), adil (lawan dari kata aniaaya). Sedangkan al-qisthu adalah isim mashdar yang *fi'il madhi* dan *mudhari'*-nya adalah يقسّط-قسط yang biasa juga diartikan berlaku lurus (tidak memihak). Selanjutnya, kata "keadilan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

diartikan dengan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepututnya/tidak sewenang-wenang. Dalam konteks Al-Quran, istilah "al-mizan" (الميزان) memiliki dua makna utama, yaitu keseimbangan dan timbangan (neraca) yang digunakan untuk mengukur keadilan. Al-Mizan dalam arti keseimbangan merujuk pada keteraturan dan harmoni yang Allah ciptakan dalam alam semesta dan dalam kehidupan manusia. Konsep ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

Konsep 'adl dalam Kitab Suci terkait erat dengan sikap seimbang dan menengah, dalam semangat moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dalam istilah wasath (pertengahan), yaitu sikap berkeseimbangan antara ekstremitas dan realistik dalam memahami tabiat dan kemungkinan manusia, dengan menolak kemewahan maupun asketisme berlebihan, dimana sikap tersebut merupakan penceran langsung dari semangat tauhid atau keinsafan akan hadirnya Tuhan Yang Maha Esa.

Dari berbagai ungkapan keadilan dalam al-Qur'an, paling tidak pakar agama memberikan empat makna keadilan. *Pertama*, adil berarti sama. Dapat dikatakan disini bahwa Si A adil karena ia memperlakukan sama orang lain dan tidak membedakannya, maka yang harus digarisba bawahi disini adalah persamaan dalam hak. Sebagaimana dalam surah an-Nisā ayat 58. *Kedua*, adil adalah arti seimbang. Di sini, keadilan identik dengan kesesuaian (proporsional), bukan lawan dari kata kezaliman. Berkenaan dengan pengertian yang kedua ini, penting untuk dipahami bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian agar seimbang, karena bisa saja bagian tertentu berukuran kecil atau besar. Sedangkan kecil besarnya ditentukan oleh fungsi yang diharapkan darinya.

Ketiga, adil dalam membeikan hak-hak setiap individu dan memberikan hakhak itu kepada setiap pemiliknya. Pengartian ini sering kali didefinisikan pada menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lawan dari kata kezaliman dalam arti pelanggaran terhadap hak-hak pihak yang lain. Dengan demikian ketika seseorang meyirami tumbuhan adalah keadilan dan ketika seseorang menyirami duri adalah tidak adil, pengertian keadilan disini melahirkan keadilan social. Sedangkan yang *keempat* adalah gagasan bahwa Tuhan adalah yang adil. Di sini, "adil" berarti menjaga keadilan untuk tetap berlaku, dan keadilan pada dasarnya adalah rahmat-Nya bagian dari firman Allah yang menggambarkan Allah SWT sebagai *qāiman bil-qisthi*, yang berarti menegakkan keadilan.

Berdasarkan makna keadilan yang disebutkan di atas. Paling tidak dapat sdi pahami bahwa al-Qur'an dengan beberapa istilah digunakan untuk menunjuk sesuatu yang berkaitan adil menuntut pada manusia bahwa selain keadilan dalam proses penetapan hukum, menyelesaikan yang berselisih, ada juga keadilan terhadap diri sendiri, baik berucap, menulis, maupun bersikap batin.

M. Quraish Shihab menambahkan bahwa term al-qisth juga mengandung arti dasar "bagian" dan dengan arti ini, maka tidak harus mengantarkan adanya "persamaan". Karena itu, kata qisth lebih umum dari pada kata 'adl. Selain term al-

'adl dan al-qisth, Alquran juga mengungkap makna "keadilan" dengan term al-mizān. Term al-mizān berasal dari akar kata wazn yang berarti "timbangan" Oleh karena itu, mizān adalah alat untuk menimbang. Namun dapat pula bermakna keadilan, karena bahasa seringkali menyebut "alat" untuk makna "hasil penggunaan alat itu."

Adapun keadilan yang diungkapkan dalam al-Quran seperti al-adl, al-qisth, dan al-mizan, dan dengan menafikan kezaliman, adl yang berarti sama memberi kesamaan pada dua pihak atau lebih; karena jika satu pihak maka tidak terjadi persamaan. Adapun kata al-qisth, arti asalnya adalah bagian yang wajar dan patut. Ini tidak harus mengantarkan adanya persamaan. karena itu, kata qisth lebih umum dari kata adl. Sedangkan konsep mizan sendiri berasal dari akar kata wazn, yang berarti timbangan atau alat yang digunakan untuk menimbang. Namun, dapat pula berarti keadilan. Karena bahasa sering kali menyebut alat untuk hasil dari penggunaan alat itu. Sebagai sunatullah maka menegakkan keadilan merupakan menjadi kewajiban bagi setiap manusia. Sebab tegaknya keadilan, akan menciptakan kebaikan bagi masyarakat manusia, dan mengabaikannya akan mengakibatkan malapetaka bagi masyarakat manusia tanpa peduli apakah masyarakat Islam atau bukan. Begitu pun sebaliknya, bagi masyarakat yang tidak menegakkan keadilan dengan membiarkan anti kemewahan, tidak bersedianya menyisihkan hartanya untuk menolong dan memperjuangkan kaum yang lemah. Tidak memberikan hak-hak individu dan memberikan hak itu kepada setiap pemiliknya dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Karena tanda-tanda kehancuran suatu bangsa adalah ketika ketidakadilan tidak ditegakkan dalam masyarakat atau bangsa tersebut. Anjuran tentang pentingnya keadilan yang telah dijelaskan dalam surah al-Nahl ayat 90 yang mengandung makna kebaikan (ihsān, berbuat baik) setelah perintah untuk berbuat adil.

Ayat-Ayat Keadilan dalam Tafsir Politik

1. Surah An-Nisa Ayat 58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْلَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ إِنْ تَحْكُمُو بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ يُعِظُّ مِنْ يَعْدُلُونَ ﴾
إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَيِّئًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa: 58)

a. Asbabun Nuzul Surah An-Nisa Ayat 58

Diriwayatkan bahwa ketika orang kafir mendengarkan adzan, mereka datang kepada Rasulullah dan berkata "Engkau telah membuat tradisi baru yang tidak dikenal oleh nabi terdahulu. Sekiranya hal ini baik tentulah nabi zaman dulu juga telah melakukannya."

Seandainya mereka menggunakan akalnya maka mereka akan menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain. Bukankah memanggil orang dengan menggunakan suara yang merdu dan lembut lebih baik, dibandingkan menggunakan lonceng. Seandainya mereka menggunakan akalnya, niscaya mereka akan menemukan suatu hikmah dibalik segala sesuatu yang terjadi.

b. Tafsir Surah An-nisa Ayat 58

Dalam tafsir Quraish Shihab dikatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang suatu kejadian pelecahan dan olok-olok. Apabila kamu mengumandangkan adzan dan mengajak shalat. Maka sesuangguhnya mereka menjadikan itu adalah bahan ejekan dan permainan. Yakni ejekan dan pelecehan untuk menghadap Allah Swt. Adalah *mereka benar-benar kaum* walaupun memiliki kekuatan dan kemampuan melakukan sesuatu sebagaimana yang diketahui dari arti “qaum” itu. Namun, pada hakikatnya mereka adalah kaum yang tidak mau menggunakan akal.

Said Qutub berpendapat bahwa kewajiban seorang muslim yang menjadi akhlaknya adalah menunaikan amanat kepada yang berhak menerima dan memutuskan hukum secara adil. Dari amanat ini akan timbul tugas yang lainnya yang telah diperintahkan Allah. Salah satu yang termasuk dalam amanah adalah mendamaikan dan menunaikan amanah kepada mereka.

c. Analisis Surah An-Nisa Ayat 58

Dari pendapat ulama diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep keadilan dalam surah ini adalah menunaikan amanah kepada yang berhak. Dan memberikan hukuman kepada manusia secara adil.

2. Surah An-Nisa Ayat 135

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ اللَّهِ وَلَا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ عَيْنًا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَنَاهُ عَنْهُمْ أَوْ لَئِنْ تَلْوُنَ أَوْ ثُرِّصُونَ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرًا ﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Nisa: 135)

a. Asbabun Nuzul Surah An-Nisa Ayat 135

Dalam salah satu riwayat diakatakan bahwa surah an-nisa turun berkenaan dengan pengaduan dua orang yang bersengketa, salah seorang kaya dan

seorang lainnya miskin. Rasulullah membela yang fakir karena berfikir bahwa orang miskin berkemungkinan kecil mendzolimi orang kaya. Namun Allah tidak membenarkan apa yang dilakukan oleh rasulullah itu dan memerintahkan untuk menegakkan keadilan diantara kedua belah pihak. Keadilan merupakan sebuah hak untuk setiap orang. Baik orang yang kaya ataupun yang miskin. sehingga sebagai seorang penegak keadilan haruslah memberikan keputusan yang adil dan seadil-adilnya.

b. Tafsir Surah An-Nisa Ayat 135

Dalam tafsir Quraish Shihab dikatakan bahwa kalimat (كُنْتُمْ قَوَّامِينَ بِإِنْقِسْطِ) *jadilah kamu penegak keadilan* merupakan sebuah redaksi yang kuat. Kemudian disambung dengan kalimat perintah. Kalimat ini menjelaskan bahwa hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian dalam menjadi penegak keadilan menjadi sifat yang melekat dalam diri baik lahir, maupun batin. Kemudian hendaklah keadilan itu ditegakkan karena Allah. Bukan hanya karena urusan dunia saja, namun juga karna urusan akhirat.

Didahulukan perintah menunaikan keadilan karna Allah sebab tidak hanya sedikit orang yang hanya pandai memerintahkan yang ma'ruf. Tetapi untuk melaksanakannya dia lalai. Ayat ini menerangkan bahwa, hendaklah melaksanakan keadilan terhadap dirinya terlebih dahulu, kemudian barulah menjadi saksi yang memberatkan atau mendukung orang lain. Penegakan keadilan dengan kesaksian akan dapat menjadi hal yang dasar dalam menampik mudharat. Hal ini menunjukkan bahwa hal yang wajar apabila keadilan harus dimulai dari menegakkan keadilan dari diri sendiri terlebih dahulu. Atau karna penegakan keadilan memerlukan aneka kegiatan yang berbentuk fisik daripada kesaksian hanya berupa ucapan yang disampaikan. Dan tentu saja kegiatan fisik lebih berarti dari pada sekedar ucapan.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk beriman dan menegakkan keadilan, tidak cenderung ke kanan dan ke kiri, tidak takun akan celaan apapun karena Allah dan tidak dapat dipalingkan dari pihak manapun. Serta diperintahkan untuk menjadi orang-orang yang saling tolong-menolong, bantu-membantu dan bahu-membahu. Dan Allah juga katakana bahwa tunaikanlah kesaksian karena mengharapkan ridho Allah. Dan saat itulah kesaksian tersebut akan menjadi benar, adil dan hak.

Kemudian jika engkau ditanya akan suatu kebenaran walaupun bahayanya akan menimpamu. Karena Allah akan menjadikan kelapangan dan jalan keluar bagi setiap perkara yang sempit untuk orang yang taat kepadanya. Lalu persaksiakanlah itu terhadap kedua orang tua dan kerabatmu, maka janganlah melindungi mereka. Akan tetapi bersaksilah dengan kebenaran, sekalipun bahayanya akan menimpa mereka. Karena kebenaran adalah hakim bagi segala sesuatu.

c. Analisis Surah An-Nisa Ayat 135

Dari pendapat ulama diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep keadilan dalam surah ini adalah menegakkan keadilan dalam segala hal baik terhadap diri sendiri, kerabat, orang kaya ataupun orang miskin.

3. Surah Al-Maidah Ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا فَوَّا مِنْ لَهُ شَهِدَةَ بِالْقِسْطِ وَلَا يُجْرِمُنَّكُمْ شَاءَنْ قَوْمٌ عَلَىٰ أَلَا تَعْدِلُنَا إِلَّا عَلَيْهِمْ هُوَ أَقْرَبُ إِلَتَّقْوِيٍّ وَأَنْفُوا
اللَّهُ عَلَىٰ اللَّهِ حَبِيرٌ إِمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Maidah: 8)

a. Asbabun Nuzul Surah Al-Maida Ayat 8

Tafsir Surah Al-Maida Ayat 8

Dalam tafsir al-mishbah Al-Biqa'i mengemukakan bahwa karena sebelum ini telah ada perintah untuk berlaku adil terhadap istri-istri, yaitu pada awal surah dan akan ada di pertengahan surah nanti, sedang ada di antara istri-istri itu yang non-Muslim (Ahl al-Kitab) karena surah ini pun telah mengizinkan untuk mengawininya, maka adalah sangat sesuai bila izin tersebut disusuli dengan perintah untuk bertakwa. Karena itu ayat ini menyeru: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi Qawwamin, yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu, terhadap wanita dan lain-lain dengan menegakkan kebenaran demi karena Allah, serta menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil, baik terhadap keluarga istri kamu yang Ahl al-Kitab itu, maupun terhadap selain mereka berlaku adillah, terhadap siapa pun walau atas dirimu sendiri karena ia, yakni adil itu lebih dekat kepada takwa yang sempurna, dari pada selain adil. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apayang kamu kerjakan.

b. Analisis ayat Al-Maida Ayat 8

Dari ayat di atas dipahami bahwa tidak dibenarkan seseorang untuk tidak berlaku adil terhadap suatu kaum, karena kemarahan/kebencian terhadap mereka itu. Tetapi senantiasa dianjurkan untuk berlaku adil kepada siapapun dan di mana pun, bahkan sekalipun ia adalah seorang musuh. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa janganlah bermusuhan dan kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk bersikap tidak adil terhadap

mereka. Untuk itu putuslah mereka sesuai dengan kebenaran, karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan daripada berlaku anaya dan berat sebelah. Keadilan harus ditempatkan di atas hawa nafsu, rasa cinta, dan benci, apapun alasannya. Karena hal demikian itulah yang lebih dekat kepada takwa, dan terhindar dari murka-Nya. Dapat dirumuskan bahwa ayat di atas menekankan bahwa berlaku dan berbuat baik dalam suasana yang menyenangkan atau suasana netral sungguh patu dipuji, namun seseorang akan benar-benar diuji bila mampu berlaku adil terhadap orang-orang yang membencinya (memusuhi/melawannya) atau terhadap orang-orang yang ia tidak suka, setidak-tidaknya ia dituntut mempunyai kesadaran moral yang lebih tinggi.

4. Surah An-Nahl Ayat 90

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفُحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebaikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (Q.S. An-Nahl: 90)

a. Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90

Al-Maraghi mula-mula memberikan definisi terhadap enam kata kunci yang disebutkan pada ayat ini. Al-'Adl (العدل) adalah kesetaraan atau keseimbangan setiap sesuatu tanpa adanya pengurangan maupun pengurangan. (al-musāwah fī kulli syai'in bilā ziyādah wa lā nuqṣan fīhi. Sedangkan al-ihsān (الإحسان) adalah membalas kebaikan lebih dari kebaikan tersebut dan membalas keburukan dengan memberikan permaafan (muqābalah al-khair bi akṣar minhu wa al-syarr bi al-'afwi 'anhu. Adapun al-ītā yang disandingkan dengan al-qurbā adalah memberikan kepada kaum kerabat hak-hak mereka dalam bentuk silaturahmi dan tindak kebaikan (I'tā'u al-aqārib ḥaqqahum min al-ṣilah wa al-birr). Inilah makna bahasa dari nilai pokok kebaikan yang dijelaskan oleh al-Maraghi.

Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa keadilan adalah hal yang diperintahkan Allah kepada para Nabi. Bentuk keadilan yang paling esensi adalah mengakui Zat Maha Kuasa yang telah memberikan rezki. Al-Maraghi dengan jelas mengatakan, dan sungguh tidak ada bentuk keadilan yang paling sempurna melainkan kesadaran dan pengakuan diri terhadap Zat yang telah memberikan kenikmatan kepada kita semua (wa lā nuṣfah ajmal min al-I'tirāf bi man an'ama 'alainā bini'amihi). Dengan begitu maka, landasan dari keadilan itu adalah senantiasa mengekspresikan rasa syukur dan puji-pujian kepada Zat yang memang berhak terhadap puji-pujian tersebut. Sebaliknya, kedungungan terbesar yang menghalangi keadilan adalah

memberikan rasa syukur dan puji itu kepada pihak yang tidak berhak mendapatkannya, seperti berhalo.²⁶ Sebab, bagi al-Maraghi, tidak ada konsekuensi kausalitatif bagi yang yang tidak mampu. Dalam arti, selain Allah, tidak ada yang dapat memberi nikmat, maka tidak ada kewajiban untuk bersyukur pada selain-Nya. Begitu juga tidak dapat memberi manfaat, sehingga tidak ada kewajiban untuk beribadah kepada selain-Nya. Keadilan inilah, yang di dalam agama Islam diwujudkan pertama kali dengan kalimat syahadat.

b. Analisis ayat Surah An-Nahl Ayat 90

Ayat ini, secara umum dianggap sebagai ayat yang mengandung tiga dasar pokok dari konsep kebaikan dan tiga dasar pokok dari konsep keburukan. Tiga kebaikan universal itu adalah al-'adl, al-ihsan dan al-ītā sementara tiga keburukan itu adalah al-faḥsyā, al-munkar dan al-bagya. Tidak ada kebaikan atau pun keburukan yang keluar dari tiga prinsip ini.

Allah Swt memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk berlaku adil, ihsan dan memberi kepada karib kerabat. Ayat di atas menerangkan betapa pentingnya berlaku adil dan berbuat ihsan kepada sesama umat manusia, akan tetapi ihsan disini tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih utama dibandingkan berlaku adil itu sendiri. Selain berlaku adil dan berbuat ihsan kepada sesama manusia, ayat ini juga menjelaskan betapa pentingnya memberi terhadap kaum kerabat karena dengan begitu secara tidak langsung tali silaturrahmi antara satu sama lain akan terjalin dengan baik. Di dalam Qs. An-Nahl Ayat 90 dijelaskan, Allah SWT menegaskan atas tiga perintahnya yaitu berbuat adil, berlaku ihsan dan memberi kepada kaum kerabat dengan tujuan agar terjaganya silaturrahmi serta tali persaudaraan. Tiga hal tersebut sangat penting bagi berjalannya kehidupan yang damai antar umat manusia.

5. Surah Al-Hadit Ayat 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا إِلَيْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابُ وَأَنْزَلْنَا مِنْهُمْ رِبْيَانًا لِّيَقُولُوا إِنَّا حَدَّيْدٌ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَّمَنَافِعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرَسُلَهُ بِالْغَيْثِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌ عَزِيزٌ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Q.S. Al-Hadit: 25)

a. Tafsir Surah Al-Hadit Ayat 25

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Kami mengirim para Rasul beserta kesaksian yang jelas, dan Kami kirimkan para Rasul dengan Kitab dan Timbangan (keadilan), agar manusia berlaku adil. Dan Kami telah menciptakan

besi-besi yang sangat kuat serta banyak kegunaan untuk manusia (agar mereka dapat menggunakan besi itu) dan agar Allah menyaksikan siapa yang membantu (agama)-Nya dan Rasul-Nya, meskipun (Allah) tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa dan Mahaperkasa. Allah berfirman: "Sesungguhnya Kami telah mengutus rasulrasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata." (Al-Hadid: 25) yaitu mukjizat, alasan yang memikat, dan dalil yang shahih.

Tafsir ini menjelaskan makna "sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata." Maksud dari penafsiran ini yakni dengan berbagai macam mukjizat, alasan, dan dalil yang kuat. "Dan Kami turunkan bersama mereka Kitab." Memiliki arti yaitu kabar shahih. "Dan neraca", yang memiliki makna keadilan. Ini disampaikan oleh Mujahid, Qatada, serta selain keduanya mengatakan itu adalah hakikat yang dibenarkan open logika, bertentangan dengan banyak opini yang menyeleweng. Firman Allah swt yang artinya "Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan" (QS. Ar-Rahman 55: Ayat 7). Oleh karena itu di dalam surat ini diterangkan bahwa keabsahan dan keadilan yakni menjelaki apa yang diwariskan rasul-rasul dan menaatinya dalam seluruh apa yang diperintahkan dan yang mereka tugaskan.

b. Analisis Surah Al-Hadid Ayat 25

Surah Al-Hadid ayat 25 menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya para rasul adalah untuk menegakkan keadilan di tengah umat manusia. Hal ini ditunjukkan dengan turunnya Al-Kitab sebagai petunjuk hidup dan Al-Mizan (timbangan) sebagai simbol keadilan. Islam mengajarkan bahwa keadilan bukan sekadar nilai abstrak, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam urusan hukum, sosial, maupun ekonomi. Keadilan adalah pondasi utama dalam membangun masyarakat yang sehat dan seimbang, di mana hak dan kewajiban setiap individu dihargai secara proporsional.

Ayat ini juga menyebutkan tentang turunnya besi yang memiliki kekuatan dan manfaat bagi manusia. Ini menjadi isyarat bahwa penegakan keadilan tidak hanya cukup dengan nasihat atau peraturan, tetapi perlu disertai dengan kekuatan untuk melindungi kebenaran dan mencegah kezaliman. Dalam konteks ini, kekuasaan, hukum, dan penegakan aturan menjadi alat penting dalam menjaga nilai-nilai keadilan. Allah juga menjelaskan bahwa melalui proses ini, Dia akan melihat siapa yang benar-benar menolong agama-Nya dan para rasul-Nya dengan keimanan yang tulus, meskipun tidak secara langsung melihat balasannya. Artinya, memperjuangkan keadilan adalah bagian dari bentuk pengabdian dan ujian iman manusia.

KESIMPULAN

Keadilan diartikan sebagai persamaan hak, atau kesetaraan antar sesama manusia. Dalam al-qur'an terdapat tiga istilah dalam keadilan yaitu al-'adl yang memiliki makna berlaku adil, tidak memihak, menghukum dengan betul (benar), adil (lawan dari kata aniaya). Sedangkan al-qisthu adalah isim mashdar yang fi'il madhi dan mudhari'-nya adalah بِقُسْطٍ-قُسْطٍ yang biasa juga diartikan berlaku lurus (tidak memihak). Dan al-mizan memiliki dua makna utama, yaitu keseimbangan dan timbalan (neraca) yang digunakan untuk mengukur keadilan. Ketiga hal ini memiliki arti umum yang sama, namun fungsinya berbeda.

Dalam ayat al-qur'an telah dijelaskan berbagai bentuk yang bisa diterapkan dalam kehidupan. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang keadilan dalam politik adalah surah An-Nisa Ayat 58, An-Nisa Ayat 135, Al-Maida Ayat 8, An-Nahl Ayat 90, Al-Hadit Ayat 25. Dari kelima ayat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa prinsip keadilan yang harus diterapkan dalam politik adalah menunaikan amanah kepada yang berhak, memberikan hukuman kepada manusia secara adil, dan memberikan keadilan tidak memandang dari status serta latar belakang orang tersebut. Namun, melakukan keadilan sesuai prosedur yang telah berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M. 'Abdul Ghoffar E.M. Cet. 1, 2008*
Inas Afifah Zahra dkk, 'Kewijaban Pemimpin Dan Rakyat Dalam Perspektif Al-Qur'an
Surah An-Nisa Ayat 58-59', *JIES (Journal Of Islamic Education Studies*, 1.1 (2022),
9
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, 2002
- Qaem Aulassyahied, 'Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir
Surah An-Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maragh', *Jurnal
Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 1.6 (2022), 6
- Srifariati. Afsya Septa Nugraha, 'Prinsip Kepemimpinan Dalam Perspektif Q.S. An-
Nisa: 58-59', *Jurnal Madaniyah*, 9.1 (2019), 41
- St Nur Syahidah Dzatun Nurain, 'Prinsip Keadilan Sosial Dalam Islam: Studi Teks Al-
Qur'an Dan Hadis', *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama*, 4.1 (2024)
- Suranaya Pandit, 'Konsep Keadilan Dalam Persepsi Bioetika Administrasi Publik',
Jurnal Administrasi Publik, 1.1 (2016), 15
- Syaiful Muhyidin, 'Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an', *Al-Riwayah: Jurnal
Kependidikan*, 11.1 (2019), 103
- Zahrotul Ummi, 'Produksi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dengan Referensi Khusus
Pada Tafsir AlAzhar Dan Ibnu Katsir', *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan
Tafsir*, 2.3 (2023), 6